

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah firman Allah yang diwahyukan kepada Rasulullah Saw dengan perantara malaikat Jibril, dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nās, dan ditulis dengan mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta mempelajarinya merupakan ibadah.¹ Definisi diatas tersebut telah disepakati oleh para ulama dan para ahli ushul. Allah menurunkan Alquran agar dijadikan aturan hidup bagi umat manusia dan petunjuk atas kebenarannya. Sehingga manusia tidak salah dalam menempuh kehidupannya, dengan cara memperhatikan berbagai bentuk perintah dan larangan Allah yang terdapat dalam Alquran, masyarakat akan terbentuk menjadi individu yang memiliki iman yang kuat dan amal saleh yang sempurna.

Diantara kemurahan Allah terhadap manusia bahwa Dia tidak saja memberikan sifat yang bersih yang dapat membimbing dan memberi petunjuk kepada mereka kearah kebaikan, tetapi juga dari waktu ke waktu Allah mengutus seorang Rasūl kepada umat manusia dengan membawa al-Kitab dari Allah dan menyuru mereka untuk beribadah hanya kepada Allah saja, menyampaikan kabar gembira dan memberikan peringatan.²

Dengan demikian jika kita tidak mendapatkan sebuah penafsiran dalam Alquran dan tidak juga dalam sunnah, maka hendaknya kita kembali kepada pendapat para sahabat, sebab mereka lebih mengetahui mengenai tafsir Alquran. Hal ini didasarkan bahwa merekalah yang menyaksikan konteks dan situasi serta kondisi yang hanya diketahui mereka sendiri, juga karena mereka memiliki pemahaman sempurna, ilmu yang shahih dan amal yang shaleh, terutama para ulama dan tokoh besarnya seperti empat Khulafa ar-Rasyidīn, para imām yang

¹ Siti Chodijah, M. Ag., *Ulumul Qur'ān*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, t.th.), h.,24

² Manna Al Qattān, *Studi Ilmu-Ilmu Alqurā*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2001), h.,10

mendapat petunjuk dan Ibnu Mas'ūd.¹ Jadi dapat dipahami bahwa tafsīr, pada dasarnya merupakan rangkaian penjelasan dari pembicaraan teks Alquran atau penjelasan lebih lanjut mengenai ayat-ayat Alquran yang dilakukan oleh seorang *mufasīr*.²

Tafsīr sebagai usaha memahami dan menerangkan maksud dan tujuan Alquran, telah mengalami perkembangan yang cukup bervariasi. Sebagai hasil karya manusia, terjadi keanekaragaman dalam metode dan corak penafsiran adalah hal yang tidak bisa terelakkan. Hal yang dapat menimbulkan perbedaan itu antara lain, perbedaan kecenderungan, interest, motivasi mufasīr, perbedaan kedalaman ilmu yang dimilikinya, perbedaan masa dan lingkungan yang mengitarinya dan lain sebagainya. Semua itu menimbulkan berbagai metode dan corak tafsīr yang bermacam-macam.³ Secara garis besar penafsiran Alquran dilakukan melalui empat cara (metode) *ijmali* (global), *tahlīli* (analitis), *muqarrān* (perbandingan) dan *maudhui* (tematik).⁴

Diantara ciri khas *tafsīr Ibnu Katsīr* adalah membuat atau memaparkan ayat-ayat yang bersesuaian maknanya, kemudian diikuti dengan (penafsiran ayat dengan) hadis-hadis marfu yang ada relevansinya dengan ayat (yang sedang ditafsirkan) serta menjelaskan apa yang dijadikan hujjah dari ayat tersebut, kemudian diikuti pula dengan atsār para sahabat dan pendapat tabi'in dan ulama salaf sesudahnya.⁵

Adapun metode yang digunakan dalam *tafsīr Ibnu Katsīr* adalah metode tahlīli yaitu metode tafsīr yang berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat Alquran dari berbagai sisi berdasarkan aturan-aturan urutan ayat atau surah dari mushāf dan corak penafsirannya memakai bentuk riwayat (*bil al-ma'tsūr*) yaitu menafsirkan Alquran berdasarkan nash-nash baik dengan menggunakan ayat-ayat

¹ Ismail Ibn Katsīr Al Dimasyqī, *Tafsīr Al-Qurān Al-'Azhī*, (Beirut: Dār Al-Kotob Al-Ilmiyah, t.th.), jilid 1, h.,3

² Ahmad Izzān, *Metodologi Ilmu Tafsīr*, (Bandung: Tafakur (Kelompok Humaniora) IKAPI Berkhidmat untuk Umat, 2014), h.,6

³ Ahmad Syurbasyi, *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm, Qishatul Tafsir, terjemahan Zufran Rahman*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), h.,231

⁴ Ahmad Izzān, *Metodologi Ilmu Tafsīr*, (Bandung: Tafakur (Kelompok Humaniora) Anggota IKAPI Berkhidmat untuk Umat, 2014), h.,98

⁵ Mannā Khalīl al-Qattān, *Studi Ilmu-Ilmu Alqurān*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2001), h.,528

Alquran sendiri, dengan hadis nabi, dengan aqwal sahabat, maupun aqwal para tabi'in.¹

Tafsir Al-Maraghi apabila dilihat dari metode penafsirannya lebih menggunakan metode tahlili. Ini terlihat dari cara penafsirannya yang sesuai dengan urutan ayat yang telah tersusun dalam mushāf. Pertama-tama Ahmad Musthāfa Al- Marāghi menuliskan kosakata dari lafal-lafal ayat yang dirasa sulit untuk dipahami. Setelah itu menjelaskan makna ayat secara global, diikuti dengan asbāb an-Nuzūl dari ayat tersebut, dan terakhir pemikirannya mengenai ayat tersebut yang dikontekstualisasikan dengan realitas kehidupan masyarakat.

Tafsīr Al-Marāghi bercorak sastra budaya (*adab al-Ijtima'i*). Yaitu tafsīr yang menitikberatkan penjelasan-penjelasan Alquran pada segi-segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama dan tujuan-tujuan alquran yaitu membawa petunjuk dalam kehidupan, kemudian menggabungkannya dengan pengertian-pengertian ayat tersebut dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.²

Menurut Manna' Khalīl al-Qattān, beliau membagi kisah-kisah didalam Alquran menjadi tiga macam yaitu kisah para nabi, kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya dan kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah Saw.³

Menurut Prof Rosihon Anwar dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Tafsīr* membagi kisah-kisah Alquran. Kisah-kisah Alquran pada umumnya mengandung unsur pelaku (*as-sakhsyyat*), peristiwa (*ahdāts*), dan dialog (*al-hiwār*).⁴

Sesungguhnya kisah-kisah Alquran merupakan khazanah yang tidak akan habis dan sebuah mata air yang tidak akan kering, tentang pelajaran, petunjuk dan peringatannya, tentang keimanan dan akidah, tentang amal dan dakwah, tentang

¹ Ahmad Syurbasyi, *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm, Qishātul Tafsīr, terjemahan Zufran Rahman*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999)

² Ahmad Syurbasyi, *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm, Qishātul Tafsīr, terjemahan Zufran Rahman*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), h.,32

³ Mannā Qattān, *Studi Ilmu-Ilmu Alqurān*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2001), h.,436

⁴ Prof Rosihon Anwar. *Ilmu Tafsīr*, h.,67

jihad dan perlawanan, tentang logika dan retorika, tentang kesabaran dan keteguhan.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِيقَ
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya : ” Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.¹

Tidak diragukan lagi bahwa keberadaan manusia yang diberi kelebihan oleh Allah berupa akal menjadikan Iblis lebih berupaya untuk menyesatkan manusia, karena Iblis tahu jika akal manusia sudah digunakan sesuai fungsinya yaitu untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk maka upaya Iblis tersebut tidak akan berpengaruh, oleh karena itu bagaimanapun caranya Iblis akan terus menggoda agar akal dan keimanan manusia menjadi rusak .

Berangkat dari hal diatas, penulis berusaha mencoba menganalisis dan menelusuri secara seksama terhadap ayat-ayat yang terkait dan penafsiran para ulama seputar pengaruh Iblis terhadap manusia. Dalam hal ini kajian penulis memfokuskan terhadap *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Tafsir al-Marāghi* dan mengangkat judul skripsi PENGARUH IBLIS TERHADAP KUALITAS KEIMANAN MANUSIA (Studi Komparatif *Tafsir Ibnu Katsir* dengan *Tafsir Al-Marāghi*)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat penulis rumuskan masalah kedalam pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana Pengaruh Iblis Terhadap Kualitas Keimanan Manusia menurut Imām Ibn Katsīr dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dan Ahmad Musthāfa Al-Marāghi dalam *Tafsir al-Marāghi* ?

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahan*, (Depok: Sabiq, 2009), Juz 12, h.,248

2. Bagaimana persamaan dan perbedaan Ibn Katsir dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam menafsirkan ayat-ayat tentang Pengaruh Iblis Terhadap Kualitas Keimanan Manusia ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dengan mempertimbangkan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan yaitu :

1. Untuk mengetahui Pengaruh Iblis Terhadap Kualitas Keimanan Manusia menurut Imam Ibn Katsir dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam *Tafsir al-Maraghi*.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan Ibn Katsir dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam menafsirkan ayat-ayat tentang Pengaruh Iblis Terhadap Kualitas Keimanan Manusia.

Adapun manfaat dari penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu :

1. Manfaat Teoritis, agar dapat memberikan wawasan pengetahuan dan informasi untuk menambah keilmuan khususnya mengenai penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan Pengaruh Iblis Terhadap Kualitas Keimanan Manusia.
2. Manfaat Praktis, agar dapat memberikan informasi wawasan dan pengetahuan lebih jauh mengenai ajaran-ajaran dalam Alquran terhadap manusia ketika tergoda oleh rayuan dan upaya Iblis.

D. Studi Pustaka

Dari beberapa studi pustaka yang penulis temukan mengenai penulisan Pengaruh Iblis Terhadap Kualitas Keimanan Manusia secara umum diantaranya :

Skripsi yang berjudul "*Analisis Terhadap Penafsiran Al-Maraghi Mengenai Ayat-Ayat yang Berkaitan Dengan Iblis Dalam Alquran*" oleh Haeruddin, tahun 2017, dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Fakultas Ushuluddin Filsafat, dan Politik Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa menurut al-Maraghi hakikat Iblis adalah karena iblis diciptakan dari api dan merasa bangga dari asal diciptakannya al-Maraghi menguraikan dalam tafsirnya bahwa tidak diragukan lagi, bahwa didalam sikap

Iblis ini terdapat bermacam kebodohan kefasikkan dan kemaksiatan yang nyata. Iblis menentang perintah Allah dan menganggap dirinya lebih baik dari Adam.

Skripsi yang berjudul “*Setan dalam Perspektif Alquran*” oleh Rofiuddin, tahun 2016, dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddīn dan Pemikiran Islam Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsīr. Iblis dalam Alquran dijelaskan, bahwa ia adalah keturunan dari Jin, hanya saja ia memiliki sifat yang melampaui batas perikeJinan, dengan demikian antara Iblis dan Jin sebenarnya adalah sama atau satu.

Skripsi yang berjudul “*Jin, Setan dan Iblis dalam Tafsīr Departemen Agama RI*” Oleh Habib Hermawan, tahun 2018, dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddīn dan Pemikiran Islam Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsīr. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa Penafsiran Departemen Agama mengenai ayat-ayat Jin, Iblis dan Setan, terdapat beberapa persamaan yakni, materi penciptaannya yang berasal dari api. Nyala api yang bergabung dengan yang lain, dan nyala api yang berwarna kuning-merah dan kehijau-hijauan. Selain itu sifat dan perilakunya sama-sama menggoda dan menyesatkan manusia kepada hal-hal yang dilarang oleh Allah. Meskipun terdapat pula Jin yang beriman dan taat kepada Allah. Hal tersebut dilakukan karena ingin memperbanyak teman ketika dimasukkan kedalam neraka. Namun sebagian orang yang beriman kepada Allah tidak mudah menerima tipu dayanya.

Jurnal Teologia yang berjudul “*Iblis dalam Pespektif Theologi Sayyid Qutb*” oleh Noerjenah dari MIS Babussalam Kumai, Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah. Menyatakan bahwa pandangan Sayyid Qutb mengenai eksistensi Iblis adalah sebagai yang bersemayam dalam jiwa manusia. Mempengaruhi manusia dengan berusaha mengendalikan nafsu syahwat, tentunya dalam jiwa tersebut tersimpan potensi manusia. Keberhasilan manusia itu akan tercapai apabila ia berpegang teguh kepada akidah, dan akidah yang benar adalah kepada Allah. Dengan mematuhi segala tuntunannya, akhirnya sentral utama dari semua itu adalah bagaimana ia bisa mengendalikan hawa nafsu (syahwat) nya.

Jurnal Hermeneutik, Volume 7 Nomor 1, Juni 2013 yang berjudul “*Iblis dan Upayanya dalam Menyesatkan Manusia dalam Perspektif Alquran*” oleh Anisah Setyaningrum dari STAIN Purwokerto, Jawa Tengah. Menerangkan bahwa Iblis adalah sosok person dalam cerita legenda antara Adam dan Hawa yang berupaya menggoda dan menjerumuskan mereka berdua agar menjadi makhluk yang tidak lagi diberikan kemuliaan dan derajat yang tinggi disisi Tuhannya. Mengingat kehadiran Adam ternyata menggeser posisi Iblis yang dahulu merasa diberikan posisi yang istimewa disisi Tuhannya. Kehadiran Adam menjadi batu sandungan bagi Iblis dalam meneguhkan eksistensinya, bahkan menjadikan Iblis justru dikutuk Allah karena kesombongannya. Hal itulah yang menjadikan Iblis semakin angkuh dan termakan oleh amarahnya untuk melakukan segenap upaya menjerumuskan anak turun Nabi Adam. Ini berarti Iblis telah menabuh genderang perang kepada Nabi Adam dan keturunannya, melalui metafisik dimana Iblis tidak pernah menampakkan diri sebagai sosok person face to face akan tetapi ia memastikan hadir dan melakukan serangan dengan berbagai tipu dayanya.

Jurnal Medina-Te, Volume 16 Nomor 1, Juni 2017 yang berjudul “*Tinjauan Alquran Terhadap Godaan Iblis dan Setan Menurut Hamka dalam Tafsir al- Azhar*” oleh Heryadi dari Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Menjelaskan bahwa menurut Hamka, Iblis yaitu dari golongan Jin yang durhaka kepada Allah swt. ketika menolak perintah sujud kepada Nabi Adam a.s. Iblis adalah musuh utama manusia dari Nabi Adam a.s dan seluruh keturunannya samapai hari kiamat. Setan lebih merupakan segala sesuatu yang bersifat jahat yang bisa menjerumuskan seseorang dalam suatu bahaya, baik bahaya didunia maupun bahaya diakhirat. Setan bisa berupa hawa nafsu negative yang meangsang seseorang untuk berlaku jahat dan menyimpang dari kebenaran baik dari golongan Jin dan Manusia. Cara dan jenis-jenis godaan Iblis menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* diantaranya yaitu : Menghalangi Adam a.s dan seluruh keturunannya dari jalan yang lurus, jalan yang hak, jalan yang diridhai Allah swt. iblis akan mendatangi manusia dari hadapan, dari belakang, dari kanan dan dari kiri. Artinya dari segala penjuru Iblis akan datang

menghalangi manusia, dari jalan yang lurus. Adapun cara dan jenis-jenis godaan tipu daya Setan, menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* diantaranya yaitu, dengan cara menggelincirkan, menyesatkan, membangkitkan angan-angan kosong, menimbulkan permusuhan dan kebencian diantara manusia. Dengan cara menghalangi, bersembunyi membisikan kejahatan kedalam dada manusia serta membujuk manusia dengan tipu daya agar melanggar larangan Allah swt.

Skripsi yang berjudul "*Konsep Syaitan Dalam Alquran (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*" oleh Saiful Fajar, tahun 2018 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir. Menjelaskan bahwa Alquran menjadikan kosakata Syaitan sebagai kosakata yang senantiasa bermakna buruk untuk manusia, yaitu menjauhkan manusia dari menyembah Allah swt. mengganggu diri manusia dan menjadikan manusia saling bermusuhan. Sehingga dikatakan dalam alquran bahwa Syaitan adalah benar-benar musuh yang nyata bagi manusia.

Jurnal Alqalam Volume 34 Nomor 1 Januari-Juni 2017 yang berjudul "*Kisah Pembangkangan Iblis dalam Alquran (Analisis Stilistika Kisah Alquran)*" oleh Abdul Latif dari dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Memaparkan bahwa. Analisis yang penulis lakukan terhadap stilistika kisah pembangkangan Iblis dalam Alquran mencakup empat bahasan pokok, yaitu teknik pemaparan kisah, penyajian unsur-unsur kisah, pengulangan kisah, dan seni penggambaran kisah.

Jurnal Dialogia Volume 15, No. 1 Juni 2017 yang berjudul "*Ontologi Iblis dalam Alquran*" oleh Nurul Hakim STITMI (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Makdum Ibrahim) Tuban. Dalam jurnal ini menjelaskan tentang Iblis dengan dua hal, *Pertama* hakikat Iblis menurut Alquran berasal dari golongan jin. *Kedua*, "Iblis atau Setan" di dalam Alquran hanya "simbol" yaitu simbol kejahatan yang dilakukan oleh manusia.

Dari semua studi pustaka yang dipaparkan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tema penelitian yang penulis teliti yaitu "*Pengaruh Iblis Terhadap Kualitas Keimanan Manusia (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi)*" masih original dan berbeda dari penelitian-penelitian

sebelumnya. Karena dalam penelitian ini berisi tentang pengaruh Iblis. Maksud dari pengaruh disini yakni cara-cara Iblis dalam menggoda manusia, sehingga manusia terbuai dengan bujuk dan rayuannya yang menyuruh manusia untuk selalu bermaksiat kepada Allah SWT. dan akhirnya terjerumus ke dalam jalan yang salah, yaitu jalan yang tidak di ridai oleh Allah SWT.

E. Kerangka Teori

Dalam menyusun penelitian ini penulis menggunakan metode komparasi atau perbandingan, yakni membandingkan *dua* Tafsir yaitu *Tafsir Ibnu Katsir* karya Imam Ibnu Katsir Al-Dimasyqi dan *Tafsir Al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi. Metode penafsiran ini lebih menekankan penafsiran dengan menggunakan pendekatan komparatif atau perbandingan pada Alquran. Metode ini digunakan dengan cara membahas ayat-ayat Alquran yang redaksinya tidak sama akan tetapi isi kandungannya sama dan sebaliknya.

Metode penafsiran komparasi juga dapat dilakukan dengan cara membandingkan antar aliran tafsir dan antara mufasir yang satu dan yang lainnya. Perbandingan ini bisa juga berdasarkan perbedaan metode. Oleh karena itulah metode penafsiran perbandingan memiliki objek yang sangat luas. Maksud dari penafsiran tersebut bisa berupa perbandingan antara ayat-ayat Alquran yang redaksinya beda, tapi maksudnya sama atau ayat-ayat yang menggunakan redaksi sama, tapi maksudnya berlainan.¹

Pada penelitian komparasi antar *Tafsir Ibnu Katsir* karya Imam Ibnu Katsir Al-Dimasyqi dan *Tafsir Al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi, penulis membahas tema tentang Pengaruh Iblis Terhadap Kualitas Keimanan Manusia. Yang mana Iblis merupakan makhluk Allah yang akan terus menggoda manusia agar manusia memilih jalan yang salah dan menjauhi Allah swt.

Iblis dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, adalah “makhluk halus yang selalu berupaya menyesatkan manusia dari petunjuk Tuhan; Setan Penggoda”. “Banyak pakar bahasa Arab berpendapat bahwa kata Iblis diambil dari kata bahasa arab yaitu “*ablasa*” yang artinya berputus asa. Atau diambil dari kata

¹ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur (Kelompok Humaniora)-Anggota IKAPI Berkhidmat untuk Umat, 2014), h.,106

“balasa” yang artinya tiada kebaikan.² Upaya Iblis untuk menggoda manusia tidak akan berhenti selama dunia ini masih didiami oleh manusia. Ketika manusia akan berbuat kebaikan maka disitulah Iblis akan menggoda manusia tersebut agar mau mengikuti keinginannya sehingga tidak jadi melakukan kebaikan, bahkan iblis akan menyesatkan manusia dengan godaan dan tipuannya.

Ketika Allah menyuruh para malaikat untuk sujud kepada Adam a.s mereka semua mau bersujud kepada Adam kecuali Iblis yang menolak untuk bersujud karena Iblis merasa lebih mulia dari Adam a.s yang diciptakan dari tanah sedangkan Iblis diciptakan Allah dari api, oleh karena itulah Allah mengusirnya dari surga, dan pada saat itu Iblis bersumpah dengan nama Allah untuk menyesatkan manusia dan semua keturunan Nabi Adam a.s kecuali hamba Allah yang ikhlas.³

Berbicara tentang Iblis tidak akan lepas dari upayanya untuk menggoda dan menyesatkan umat manusia agar terjerumus ke jalan yang salah yang membawa manusia menuju jurang dosa dan menjadi teman Iblis ketika nanti dimasukkan kedalam neraka, upaya yang dilakukan Iblis untuk menyesatkan manusia sesuai dengan tingkatan orang yang dihadapinya. Allah swt. berfirman :

وَأَسْتَفْزِرُ مَنْ أَسْتَطَعْتَ مِنْهُمْ بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبُ عَلَيْهِمْ بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ وَشَارِكُهُمْ فِي
الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ وَعَدَّهُمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا (٦٤)

Artinya : “Dan perdayakanlah siapa saja diantara mereka yang engkau (Iblis) sanggup dengan suaramu (yang memukau), kerahkanlah pasukanmu terhadap mereka, yang berkuda dan yang berjalan kaki, dan bersekutulah dengan mereka pada hata dan anak-anak lalu berjanjilah kepada mereka. Padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka.”⁴

² Heryadi, *Tinjauan Al-qurān Terhadap Godaan Iblis dan Setan Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*, (Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang: Jurnal Medina-Te, 2017), Vol. 16, No 1, h.,96

³ Anisah Setyaningrum, *Iblis dan Upayanya Dalam Menyesatkan Manusia Dalam Perspektif Alqurān*, (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto Jawa Tengah: Jurnal Hermeneutik, 2013), Vol, 7, No. 1, h.,130

⁴ Q.S. Al-Isra: 64

Isi kandungan ayat ini menjelaskan bahwa Iblis akan berusaha untuk menguasai manusia dengan berbagai cara kata *al-khaīl* yang berarti pasukan berkuda, dan kata *ar-rajil* yang berarti pasukan yang berjalan kaki, adalah kinayah bagi upaya dan strategi setan dalam menyesatkan manusia diantaranya yaitu : 1). Bisikan jahat, yang merupakan ajakan Iblis kepada manusia untuk mentaatinya melalui bisikan yang tidak terdengar, tapi dapat dipahami oleh hati. 2). Membuat manusia lupa, sifat lupa yang ada pada manusia dapat menjadi lahan yang subur bagi Iblis untuk melakukan aktifitasnya dalam menyesatkan manusia. 3). Memberi janji dan angan-angan, merupakan alat yang dipakai Iblis untuk menyesatkan manusia karena pada umumnya manusia senang apabila diberikan janji dan angan-angan. 4). Memalingkan manusia dari jalan Allah, cara ini dilakukan Iblis dengan tujuan untuk menjauhkan dan menyesatkan manusia dari Allah swt. 5). Mengganggu manusia dengan kepayahan, yaitu dengan menyakiti badan atau pikiran mereka.

Dari uraian tersebut terdapat berbagai macam upaya yang dilakukan oleh Iblis untuk menggoda dan menyesatkan umat manusia agar manusia jauh dari jalan Allah dan mengikuti apa yang dikehendaki oleh Iblis agar mereka dapat memperbanyak teman ketika nanti dimasukkan kedalam neraka oleh Allah swt. manusia yang beriman kepada Allah harus selalu waspada terhadap tipu daya Iblis karena sesungguhnya Iblis atau setan itu berada didalam diri manusia itu sendiri.

F. Metodologi Penelitian

Adapun metode yang digunakan penulis dalam menyusun skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Metode Penelitian

Dalam pembahasan ini penulis menggunakan metode komparasi yaitu tafsīr dengan menggunakan pendekatan perbandingan antara ayat-ayat Alquran yang redaksinya beda tapi isi kandungannya sama, atau antara ayat-ayat yang redaksinya mirip padahal isi kandungannya berlainan. Metode komparasi adalah metode menafsirkan ayat-ayat

Alquran yang sedikit berlawanan dengan Hadis padahal sebenarnya sama sekali tidak bertentangan.⁵

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data *kualitatif* yaitu data yang terdiri dari kata-kata, tindakan, atau data lainnya yang berhubungan dengan tema yang akan dibahas⁶ yaitu Pengaruh Iblis Terhadap Kualitas Keimanan Manusia (*Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Marāghi*)

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data penelitian yaitu data utama dan data tambahan. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah *Kitab Tafsir Ibnu Katsir* karya Imām Ibn Katsir Al-Dimasyqī dan *Kitab Tafsir Al-Marāghi* karya Ahmad Musthāfa Al-Marāghi. Sedangkan untuk sumber data tambahan dalam penelitian ini adalah buku-buku dan artikel-artikel di internet, majalah dan media lainnya yang sesuai dengan tema penelitian yang dibahas.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan cara studi kepustakaan (*Library Research*), yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, dan yang lainnya yang sesuai dengan tema penelitian yang dibahas.

5. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah yang digunakan peneulis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- a. Memilih dan menentukan tema yang akan dibahas
- b. Mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas.
- c. Menjelaskan penafsiran Imām Ibn Katsir Al-Dimasyqī dan Ahmad Musthāfa Al-Marāghi terhadap ayat tersebut.

⁵ Ahmad Izzān, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur (Kelompok Humaniora)-Anggota IKAPI Berkhidmat untuk Umat, 2014), h.,106

⁶ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), h.,3

- d. Menganalisis secara komparatif antara penafsiran Imām Ibn Katsīr Al-Dimasyqī dan Ahmad Musthāfa Al-Marāghi terhadap ayat tersebut.
- e. Menjelaskan hasil analisis penafsiran dan memaparkan persamaan dan perbedaan penafsiran serta kelebihan dan kelemahan penafsiran Imām Ibn Katsīr Al-Dimasyqī dan Ahmad Musthāfa Al-Marāghi.
- f. Menjelaskan kesimpulan dan saran-saran dari penelitian ini.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan penelitian ini penulis membaginya kedalam empat bab, serta untuk memudahkan penyusunannya, masing-masing bab dibagi menjadi beberapa sub judul dengan penulisannya, sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, pada Bab ini terdapat Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Studi Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian yang menjelaskan Metode Penelitian, Jenis Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Langkah-langkah Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II Landasan Teori, pada bab ini memaparkan Definisi Iblis, Makna Iblis Dalam Alquran, Sejarah Munculnya Iblis, Asal-Usul Golongan Iblis, Perbedaan Iblis, Setan, Jin dan Manusia, Upaya Iblis Untuk Mempengaruhi Keimanan Manusia.

BAB III Metodologi Tafsīr Ibnu Katsīr dan Tafsīr Al-Marāghi, pada bab ini memaparkan Biografi Imām Ibn Katsīr Al-Dimasyqī dan Ahmad Musthāfa Al-Marāghi, Pendidikan Imām Ibn Katsīr Al-Dimasyqī dan Ahmad Musthāfa Al-Marāghi, Karya-Karya Imām Ibn Katsīr Al-Dimasyqī dan Ahmad Musthāfa Al-Marāghi, Metodologi dan Corak Penafsiran Imām Ibn Katsīr Al-Dimasyqī dan Ahmad Musthāfa Al-Marāghi.

BAB IV Analisis Ibn Katsīr dan Al-Marāghi Dalam Menafsirkan Ayat Tentang Pengaruh Iblis Terhadap Kualitas Keimanan Manusia, pada bab ini berisi, Penafsiran Ibn Katsīr Dalam Menafsirkan Ayat Tentang Pengaruh Iblis Terhadap Kualitas Keimanan Manusia, Penafsiran Al-Marāghi Dalam

Menafsirkan Ayat Tentang Pengaruh Iblis Terhadap Kualitas Keimanan Manusia,
Persamaan dan Perbedaan Ibn Katsīr dan Al-Marāghī Dalam Menafsirkan Ayat
Tentang Pengaruh Iblis Terhadap Kualitas Keimanan Manusia, Analisis.

BAB V Penutup, pada bab ini berisi Kesimpulan Hasil Penelitian dan Saran

